

## HUBUNGAN KECEMASAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIVITAS ANAK JALANAN DI SEKOLAH MASTER INDONESIA DEPOK

Nuril Tazkiyah<sup>1</sup>, Sondang Maria J. Silaen<sup>2</sup>

Universitas Persada Indonesia Y.A.I.  
Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail: nurillatika97@gmail.com<sup>1</sup>, sialenmaria92@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan yang bersekolah di SMA Master Indonesia Depok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anak jalanan di SMA Master yang berjumlah 154. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu dengan melihat tabel Tabel Morgan sehingga diperoleh 108 siswa yang dijadikan sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala *Likert* untuk mengukur kecenderungan perilaku kecenderungan perilaku agresivitas, skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) untuk mengukur kecemasan, dan skala TEIQue-ASF (*Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form*) untuk mengukur kecerdasan emosional. Data diolah menggunakan SPSS versi 22.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan Kecenderungan perilaku kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,232 dan  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** *Kecenderungan Perilaku Kecenderungan perilaku agresivitas, Kecemasan, Kecerdasan Emosional, HARS, TEIQue-ASF*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship of anxiety and emotional intelligence with the tendency towards aggressive behavior of street children who attend the Indonesian Master High School in Depok. This research uses quantitative research methods. The population of this study is 154 street children in the high school Masters. Sampling using simple random sampling is by looking at the Morgan Table table so that 108 students are sampled. Data collection uses a Likert scale questionnaire to measure the tendency of aggressive behavior, the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) to measure anxiety, and the TEIQue-ASF (Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form) scale to measure emotional intelligence. Data is processed using SPSS version 22.0 for windows. The results showed a relationship between anxiety and emotional intelligence with the tendency of the behavior of the aggressiveness of street children in the Indonesian Master School in Depok with a correlation coefficient (R) of 0.232 and  $P = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).*

**Keyword:** *Tendency Towards Aggressive Behavior, Anxiety, Emotional intelligence, HARS, TEIQue-ASF*

## PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara berkembang, namun sebagai sebuah negara yang berkembang tidak semua warga Indonesia memiliki pendapatan dan pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada situs resmi BPS (Badan Pusat Statistik) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) bahwa di tahun 2018 terdapat 9,41% penduduk miskin di Indonesia, dan pada tahun 2017 terdapat warga miskin yang tidak lulus SD sebanyak 37,44% dan hanya sebanyak 10,86% yang tamat SMA. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya *skill* yang dimiliki menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka mencari jalan pintas agar bisa mendapatkan uang dan membantu keluarga mencukupi kebutuhan ekonomi, seperti menjadi pengemis, pemulung, dan pengamen atau yang sering disebut dengan “Anak Jalanan”.

Yulisetyaningrum & Tri Suwanto (2017) menegaskan untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras dan untuk membantu orang tua mencari nafkah akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, anak-anak biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik legal maupun yang illegal dimata hukum. Selanjutnya Kementerian Sosial tahun 2011 mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berusia 5-17 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran dijalanan maupun tempat-tempat umum. Tidak jarang mereka selalu dianggap sebelah mata dan terkadang dianggap sebagai “Sampah masyarakat” yang mengotori dan merusak suasana jalanan. Mereka yang hidup dijalanan otomatis mendapatkan doktrin pergaulan yang tidak sehat, tidak jarang anak-anak jalanan diajarkan melakukan kriminalitas Kasus-kasus yang terjadi di kalangan anak jalanan

pun sering terjadi seperti yang telah dikabarkan dalam situs [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) bahwa Kementerian Sosial (Kemensos) mencatat sedikitnya terdapat 8.937 kasus menimpa anak-anak jalanan (anjol) selama 2017. Kasus yang menimpa anak jalanan itu antara lain pencabulan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, hingga minuman keras. Penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2015 oleh Suryanto, Herdiana, & Chausairi (2016) pada 77 anak asuh dari 4 rumah singgah di Surabaya mengungkap adanya fakta bahwa anak jalanan memiliki karakteristik psikologis yang rentan dan beresiko. Masalah psikis yang kemungkinan timbul salah satunya ialah rasa cemas seperti yang sudah diungkap dalam penelitian yang sudah dipaparkan diatas bahwa situasi anak jalanan 60% mengalami rasa sedih dan ketakutan, ini dapat menghambat kehidupan dan aktivitas sehari-hari, seperti menurunnya semangat belajar, kreatifitas, produktifitas, intelektualitas, tidak dapat berkonsentrasi, menjadi senang menyendiri, tidak dapat beradaptasi ataupun bersosialisasi, menjadi rendah diri, dan lebih emosional. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam judul “Hubungan Kecemasan dan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan perilaku agresivitas Anak Jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok”.

### Kecenderungan Perilaku Agresivitas

Kecenderungan perilaku agresivitas ialah suatu bentuk tingkah laku kekerasan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dengan tujuan untuk menyakiti

orang lain atau kelompok lain baik secara fisik maupun psikologis. Myers (Istiqomah, 2017) mengungkapkan terdapat dua kecenderungan perilaku agresivitas yang dimaksud, yaitu *Hostile aggression* dan *Instrumental aggression*. *Hostile aggression* berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan. *Instrumental aggression* merupakan agresi yang bertujuan untuk melukai, merusak dan merugikan orang lain. Myers juga mengungkapkan Faktor faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah neurobiologis, genetis, biokimia, serotonin rendah serta interaksi antara biologis dan perilaku (Istiqomah, 2017).

Peplau, Taylor, dan Sears (Setiowati, Suprihatin, & Rohmatun, 2017) menjelaskan bahwa makna agresi berdasarkan latar belakangnya dibedakan menjadi *emotional aggression* yakni agresi yang berasal dari perasaan marah, dan *instrumental aggression* yaitu agresi yang tidak berasal dari perasaan marah.

Warbuton & Anderson (2015) mengungkapkan kekerasan adalah sebuah jenis agresi, agresi yang dimaksudkan adalah untuk menimbulkan bahaya yang cukup ekstrim yang membutuhkan perhatian medis hingga dapat menyebabkan kematian pada seseorang. Rahman (2018:208-209) menjelaskan agresi bukanlah perilaku tanpa sebab, agresi muncul karena banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat penting menjadi pemicu adalah marah. Marah merupakan keadaan internal yang melibatkan aspek emosi, kognitif, dan fisiologis. Selain itu marah juga bisa membuat kita kehilangan kontrol dan memungkinkan kita untuk melakukan sesuatu yang membahayakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas**

Faktor penyebab perilaku agresif menurut Rimm (Alhadi, Purwadi, Mulyana, Saputra, & Supriyanto, 2018) antara lain:

#### **1. Korban kekerasan**

Faktor penyebab agresif karena melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kekerasan kemudian bisa jadi dapat menjadikan anak lain sebagai korbannya untuk membalaskan dendamnya.

#### **2. Terlalu dimanjakan**

Merupakan faktor yang memicu munculnya agresif karena anak yang dimanja merasa berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi.

#### **3. Televisi dan video game**

Media seperti televisi, video game, hingga media sosial dapat menjadi pendorong anak menjadi agresif karena banyak adegan yang mengandung kekerasan yang dengan mudah diakses, sehingga anak dapat meniru adegan-adegan tersebut dengan mudahnya.

#### **4. Sabotase antar orang tua**

Orangtua juga dapat menjadi sumber yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulatif dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang ditentangnya.

#### **5. Pengelolaan Emosi**

Marah yang tidak dapat diekspresikan sehingga hanya bisa direpres dalam hati, lama-lama akan memuncak sehingga saat emosinya sudah memuncak dapat mengakibatkan munculnya perilaku agresif. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu dapat mengelola emosinya dengan tepat.

Disaat individu mampu menyadari dan mengelola emosi, ia dapat mengendalikan dan memahami diri serta orang lain.

Faktor pencetus munculnya kecenderungan perilaku agresivitas menurut Myers (Istiqomah, 2017) terdiri dari:

- a. Cemas akan peristiwa yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan merupakan pemicu dasar penyebab timbulnya agresi permusuhan. Kecemasan merupakan salah satu bentuk ketidak nyamanan, namun semua peristiwa yang tidak mengenakan baik harapan yang hancur, penghinaan, maupun rasa sakit pada tubuh dapat menimbulkan ledakan emosi. Bahkan siksaan pada yang berasal dari kondisi depresi dapat meningkatkan kemungkinan permusuhan dan perilaku agresif.

- b. Penyerangan

Penyerangan ini meliputi keterbangkitan, sinyal agresi dan pengaruh media. Penyerangan kepada orang lain akan membangkitkan kecenderungan perilaku agresivitas pada manusia. Frustrasi agresi kekerasan cenderung muncul jika ada sinyal agresi yang membebaskan kemarahan terpendam.

- c. Provokasi

Provokasi yang dimunculkan pada kelompok tertentu akan memicu munculnya kecenderungan perilaku agresivitas, seperti dukungan dari orang lain untuk menyerang seseorang ataupun kelompok. Ketersediaan media juga memicu meningkatkan Kecenderungan

### **Bentuk-Bentuk Perilaku Agresivitas**

Buss & Perry (Fitri, Luawo, & Puspasari, 2017) merumuskan kecenderungan perilaku agresivitas menjadi empat bentuk;

1. *Physical Aggression* (Agresif Fisik)

Perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/*overt*), *Physical Aggression* adalah

kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

2. *Verbal Aggression* (Agresif Verbal)

Perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/*overt*). *Verbal Aggression* adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

3. *Anger* (Kemarahan)

Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya *irritability* (sifat lekas marah), yaitu mengenai tempramental, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

4. *Hostility* (Permusuhan)

Merupakan perilaku agresi yang *covert* (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* (kemarahan, dendam, kebencian, kesetanan) seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

### **Tujuan Perilaku Agresivitas**

Berkowitz menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (*non-injurious goal*) (Rahman, 2018:201-202) :

1. *Coercion*

Agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai melainkan suatu paksaan karna adanya provokasi.

## 2. *Power and Dominance*

Perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan dan dominasinya kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya. Hal ini sering terjadi para remaja yang tawuran, biasanya mereka hanya ingin menunjukkan bahwa mereka hebat dan superior.

## 3. *Impression Management*

Perilaku agresi kadang ditunjukan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang kuat ataupun berani seringkali menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya.

## **Mengendalikan Agresif**

Rahman (2018: 212) mengungkapkan cara-cara dalam mengendalikan rasa marah dan perilaku agresi

### 1. Pengalihan (*displacement*)

Pengalihan ialah kecenderungan untuk tidak langsung mengekspresikan impuls yang tidak diharapkan kepada sumber agresi. Namun adakalanya mengalihkan rasa marah tersebut pada objek lain yang dipandang lebih aman.

### 2. Katarsis

Istilah katarsis pertama kali dipakai oleh Aristoteles, menurutnya pertunjukan musik dapat melepaskan emosi negatif. Emosi negatif seperti rasa marah dan frustrasi sebaiknya dikeluarkan dari dalam diri. Dalam hal ini bentuk-bentuk dari katarsis dalam mengurasi emosi negatif ialah seperti berteriak kencang, menangis, membanting barang, menulis diary, dan lainnya yang berkaitan dengan meluapkan emosi.

## **Kecemasan**

Semua individu pasti pernah mengalami kemarahan, ketakutan, dan kesedihan dalam hidup kita. Sangat wajar jika setiap manusia mengalami perasaan menyakitkan, perasaan marah, perasaan dendam. Tetapi solusinya ialah bagaimana kita menangani emosi tersebut. Emosi negatif dapat merusak keadaan karena membawa pada keadaan yang akan disesali seperti memicu seseorang berperilaku agresif.

Ghufron & Risnawita (2010: 141) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan takut menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Singmund Freud membedakan kecemasan menjadi tiga, yaitu: 1.) Kecemasan realitas (*reality anxiety*) yakni kecemasan karna adanya ketakutan pada dunia luar yang tidak dapat dikendalikan oleh diri, 2.) Kecemasan neurotic (*neurotic anxiety*) yakni rasa takut kalau insting akan keluar jalur dan menyebabkan individu melakukan sesuatu yang menyebabkan ia di hukum. 3.) Kecemasan Moral (*moral anxiety*) yakni ketakutan pada suara hati, dan cenderung merasa bersalah jika berpikir bahkan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan moral.

Rasa khawatir dan takut menjadi bagian pencetus munculnya kecemasan. Supri, Erlamsyah, & Zikra (2013) menjelaskan kecemasan merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti perasaan tertekan dalam menghadapi kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi dan ditandai dengan adanya perasaan khawatir, prihatin dan rasa takut, namun apabila individu berhasil mengetahui tanda-tanda kecemasan maka perasaan ini juga dapat menjadi motivator untuk berbuat sesuatu. Ini berarti individu yang mengalami kecemasan tidak merasa optimis akan hal yang akan terjadi atau belum tentu terjadi. Padahal Satu

penelitian terhadap pasien di Mayo Clinic menemukan bahwa seseorang yang tetap bahagia hidup 19 persen lebih lama daripada mereka yang pesimis (Goldie Hawn, 2011:49)

Fisiolog hebat Walter B. Cannon menamakan adrenalin ini dengan mencurahkan respons “*fight-or-flight*” (melawan atau lari). Tidak ada perbedaan fisiologis yang kuat antara ketakutan dan kecemasan. Perbedaan antara ketakutan dan kecemasan sebagian besar terletak pada sikap kita. Ketakutan adalah reaksi terhadap sesuatu yang diakui atau dipahami, dan yang dapat kita tanggap, seperti kereta yang menabrak kita. Kecemasan adalah respons terhadap rasa tidak aman dan perasaan kewalahan, biasanya tanpa sebab yang dapat dikenali (Peter, R., 2014:145). Dengan demikian kecemasan ialah respon terhadap rasa takut.

### **Bentuk-Bentuk Kecemasan**

Spilberger (Annisa & Ifdil, 2016) menjelaskan kecemasan dalam dua bentuk, yaitu.

#### *1. Trait anxiety*

Adanya rasa khawatir dan terancam yang menghinggapi diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya dan belum tentu terjadi. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan individu yang lainnya, biasanya terjadi pada seseorang yang *over thinking* sehingga menyebabkan ia memiliki pikiran yang tidak rasional.

#### *2. State anxiety*

Merupakan kondisi emosional dan keadaan sementara pada diri individu dengan adanya perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara sadar serta bersifat subjektif.

### **Reaksi Kecemasan**

Calchoun dan Acocella (Triantoro, 2009: 55) mengemukakan reaksi-reaksi di dalam kecemasan, yaitu:

#### *1. Reaksi emosional*

Yaitu yang berkaitan dengan pengaruh psikologis dari kecemasan, seperti perasaan tegang, sedih, menarik diri, mencela diri sendiri bahkan orang lain.

#### *2. Reaksi kognitif*

Yaitu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam pemecahan masalah.

#### *3. Reaksi fisiologis*

Yaitu yang bersumber dengan tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi fisiologis berkaitan dengan berbagai otot dan kelenjar tubuh.

### **Kecerdasan Emosional**

Ely Manizar (2016) menjelaskan asal kata emosi adalah *move*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan adanya tindakan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan dirinya serta orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Setyowati, Sri Hartati & Dian Ratna Sawitri, 2010).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan dirinya serta orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Setyowati, Sri Hartati & Dian Ratna Sawitri, 2010). Selanjutnya Arbadiati (Sabiq & M. As’ad Djalali, 2012) berpendapat bahwa individu yang memiliki

kecerdasan emosi dan memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara cerdas dapat memudahkan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal *Emotional Intelligence*. Menurut Salovey dan Mayer (Nyanyu Khodijah, 2017:145) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman didasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kognitif dan behaviorisme yang berupaya menggali mengenai faktor-faktor yang menggerakkan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dengan mengamati perbedaan kecerdasan intelektual yang ternyata individu yang memiliki kecerdasan intelektual tergolong biasa menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan (I Nyoman Surna, 2017: 47). Kemudian Daniel Goleman (Firdaus, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Selanjutnya Firdaus (2012) menyatakan EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya. Goleman juga menyatakan (Nyanyu Khodijah, 2017:145) bahwa kecerdasan umum (inteligensi) semata-mata hanya

dapat memprediksi (meramalkan) kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *Emotional Intelligence*.

### Kelompok Emosi

Gitosaroso (2012) mengatakan sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, misalnya:

#### 1. Amarah

Perilaku seperti mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, mudah tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat tindak kekerasan yang membahayakan hingga kebencian patologis.

#### 2. Kesedihan

Rasa sedih, muram, melankolis, rendah diri, kesepian, putus asa, dan jika perilaku patologis seperti depresi berat.

#### 3. Rasa takut

Cemas, gugup, khawatir, was-was, selalu waspada, dan tidak tenang.

#### 4. Kenikmatan

Rasa kebahagiaan, gembira, terhibur, bangga, rasa terpesona, rasa puas, kegirangan luar biasa dan batas ujungnya mania.

#### 5. Cinta

Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, hormat, dan kasmaran.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 variabel, yaitu; kecemasan, kecerdasan emosi, dan kecenderungan perilaku agresivitas.

#### 1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

DV : Kecenderungan perilaku agresivitas (Y)

#### 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

IV1 :Kecemasan (X1)

## IV2 :Kecerdasan Emosional (X2)

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data numerikal yang diolah melalui metode statistika. Tujuan dari penelitian korelasi adalah menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian, antara variabel bebas satu dan variabel bebas dua dengan variabel terikat, dalam kaitannya dengan penelitian ini berarti menganalisis adakah hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok. Dalam pengolahan data menggunakan SPSS versi 22.0 for windows.

### POPULASI DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Sekolah Master Indonesia, berjumlah 154 murid yang terdiri atas 79 siswa laki-laki dan 75 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa *Simple random sampling*. Teknik sampling dilakukan dengan cara pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel menggunakan Tabel Morgan. Morgan mengembangkan rumus menentukan ukuran sampel dari artikel "*Small Sample Techniques*" yang dihasilkan *National Education Association* (NEA), menjadi sebuah tabel siap pakai. Berdasarkan Tabel Morgan diperoleh sampel pada penelitian ini yaitu 108 responden dari 154 populasi. 30 orang diluar dari 108 orang yang terdapat dalam populasi tersebut dijadikan sampel uji coba (*try-out*). Karakteristik sampel penelitian adalah:

1. Berusia 14 -17 tahun
2. Mengikuti program belajar kejar paket.

### METODE PENGUMPULAN DATA

Peneliti menggunakan metode kuesioner yang terdapat skala pengukuran dalam pengumpulan data. Skala tersebut kemudian dirangkum dalam dalam kuesioner dalam bentuk pernyataan yang akan dibagikan pada subyek penelitian atau responden, kemudian responden diminta untuk mengisi skala tersebut sesuai dengan pernyataan yang menggambarkan dirinya.

#### 1. Kecenderungan Perilaku Agresivitas

Skala Kecenderungan perilaku agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Dalam skala yang digunakan terdapat 5 respon yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap jawaban mendapatkan skor yang berbeda antara item *favorable* dan *unfavorable*, dan nilai atau skor yang diberikan berkisar antara 1 sampai 5. Kecenderungan perilaku agresivitas dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui teori Buss dan Perry dalam bentuk-bentuk kecenderungan perilaku agresivitas yaitu: 1) *Physical Aggression* (Agresif Fisik), 2) *Verbal Aggression* (Agresif Verbal), 3) *Anger* (Kemarahan), 4) *Hostility* (Permusuhan).

#### 2. Kecemasan

Alat ukur yang digunakan adalah hasil adaptasi dari Max Hamilton yaitu *HARS* (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Instrumen pengumpulan data HARS telah digunakan sebelumnya oleh Idham Muhammad (2010) dengan topik dan sasaran yang berbeda. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner HARS memiliki skala 0-4. Dioperasionalkan dengan kriteria gejala kecemasan yaitu; 1) Perasaan cemas, 2) Ketegangan, 3) Ketakutan, 4) Gangguan tidur, 5) Gangguan kecerdasan, 6) Perasaan



depresi, 7) Gejala somatik, 8) Gejala sensorik, 9) Gejala kardiovaskuler, 10) Gejala pernapasan, 11) Gejala gastrointestinal, 12) Gejala urogenital, 13) Gejala otonom, 14) Perilaku sewaktu penelitian.

### 3. Kecerdasan Emosional

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil diadaptasi dari K. V. Petrides yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire- Adolescent Short Form (TEIQue-ASF)*. Alat ukur ini telah adaptasi dan dianalisis oleh Vera Gandhi (2015) ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini dapat mengukur kecerdasan emosional remaja secara umum yang terdiri dari 30 item. Setiap responden diminta untuk menunjukkan kecerdasan emosi dengan cara memilih salah satu diantara 7 respon jawaban dimana respon jawaban pada setiap item diberi kode 1 (sangat tidak sesuai) hingga 7 (sangat sesuai). Aspek dari kecerdasan emosional yaitu: 1) Kemampuan beradaptasi (*adaptability*), 2) Asertivitas (*assertiveness*), 3) Ekspresi emosi (*emotion expression*), 4) Pengelolaan emosi pada orang lain (*emotion management – others*), 5) Persepsi terhadap emosi diri sendiri dan orang lain (*emotion perception – self and others*), 6) Regulasi emosi (*emotion regulation*), 7) Impulsivitas rendah (*impulsiveness – low*), 8) Hubungan personal (*relationship*), 9) Penghargaan terhadap diri (*self esteem*), 10) Motivasi diri (*self motivation*), 11) Kesadaran sosial (*social awareness*), 12) Pengelolaan stres (*stress management*), 13) Trait empati (*trait empathy*), 14) Trait kebahagiaan (*trait happiness*), 15) Trait optimisme (*trait optimism*).

### TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat yaitu menggunakan teknik rumus *bivariate*

*correlation*. Kemudian untuk mengetahui sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan *Stepwise methods* (Kuncono, 2016: 53-61).

### UJI HIPOTESIS

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan korelasi bivariat antara variabel kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas memperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,385 dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Yang berarti hipotesis nihil ( $H_01$ ) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) yang berbunyi, “Ada hubungan antara kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok” dapat diterima.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis yang kedua dengan menggunakan korelasi bivariat antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar -0,301 dan  $p = 0,002 < 0,05$ . Yang berarti hipotesis nihil ( $H_02$ ) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) yang berbunyi, “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok”, diterima.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan *regression* dengan metode enter antara ketiga variabel yaitu variabel kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,481 dan  $P = 0,000 < 0,05$ . Yang

berarti hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok”, ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi, “Ada hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok”, diterima.

Dari hasil analisis data *regression* dengan metode *enter* diketahui R square sebesar 0,232 yang berarti dapat disimpulkan bahwa kecemasan dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 23,2% pada perilaku kecenderungan perilaku agresivitas, sedangkan sisanya  $100\% - 23,2\% = 76,8\%$  menyangkut sumbangan dari faktor lain seperti peristiwa tidak menyenangkan, penyerangan, dan provokasi.

Setelah diperoleh hasil melalui metode *regression enter* kemudian dilihat dengan metode *regression stepwise* yang memperoleh kontribusi kontribusi kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok ialah sebesar 23,2% dengan hasil R square sebesar 0,232. Kontribusi kecemasan sebesar 14,9% dengan hasil R square change sebesar 0,149. Dan Kontribusi kecerdasan emosional sebesar 8,3% dengan hasil R square change sebesar 0,83. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional pada kecenderungan perilaku agresivitas lebih dominan dibandingkan dengan kontribusi kecemasan emosional.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan pada 108 orang responden, diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate correlations* dengan koefisien

korelasi bivariat antara variabel kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas yang signifikan ke arah hubungan yang positif. Dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecemasan pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresivitasnya, begitu pun sebaliknya semakin rendah kecemasan pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresivitasnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bangun dan Indra (2015) bahwa kecemasan yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan sehingga menimbulkan perilaku agresif.

Hasil analisis yang kedua dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate correlations* dengan koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas yang signifikan ke arah hubungan yang negatif. Dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresivitasnya, begitu pun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresivitasnya, sejalan dengan ungkapan Arbadiati (Zamzami, 2012) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi dan memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara cerdas dapat memudahkan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

## SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

## 1. KESIMPULAN

Ada hubungan antara kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis *Bivariate correlation* dengan koefisien korelasi bivariat antara variabel kecemasan dengan kecenderungan perilaku agresivitas diperoleh nilai  $r = 0,385$  dan  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecemasan pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresivitasnya.

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Bivariate correlation* dengan koefisien korelasi bivariat antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas diperoleh nilai  $r = -0,301$  dan  $p = 0,002$ .

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresivitasnya. Ada hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hasil metode analisis data *regression* dengan metode enter antara variabel kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas diperoleh koefisien korelasi  $r = 0,481$  dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dan kecerdasan

emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas yang signifikan ke arah hubungan yang positif.

## 2. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini merupakan bukti ilmiah terdapat hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para peneliti selanjutnya dengan topik yang sama dan di dalam pengembangan ilmu yang terkait dengan kecemasan, kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku agresivitas.

## 3. SARAN

### a. Bagi Siswa dan Anak Jalanan

Diharapkan kepada anak jalanan agar konsisten mengurangi rasa cemas dengan tidak mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi, dan juga terus mengembangkan kecerdasan emosi yaitu dengan meningkatkan kesadaran diri, memotivasi diri sendiri, dan mampu menjaga hubungan sosial, serta menurunkan perilaku Kecenderungan perilaku agresivitasnya sehingga tidak merugikan orang lain baik secara fisik maupun non fisik.

### b. Bagi lembaga terkait

Hendaknya lembaga dan guru-guru dapat memberikan upaya dan motivasi dalam menurunkan rasa cemas, mengelola emosi dengan baik, serta menghilangkan gejala-gejala atau perilaku-perilaku dalam kecenderungan berperilaku agresif baik secara fisik maupun verbal.

## DAFTAR PUSTAKA

Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Kecenderungan perilaku agresivitas

- Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2017). Konsep Kecemasan (Anxiety). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243–255. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475>
- Ely, M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib Vol. II No. 2*
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2017). Gambaran Kecenderungan perilaku agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.21009/insight.052.02>
- Goldie, H. (2011). *10 Mindful Minutes*. USA: A Perigee Book
- Ghufron, N. & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gitosaroso, M. (2007). Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf. *Journal Of Moral Education*, 36(Issn 1465-3877), 309–319.
- Istiqomah. (2017). Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kecenderungan perilaku agresivitas Remaja. *Jurnal Insight Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(2), 96–112.
- Kementrian Sosial RI. (2017). *Panduan Umum: Menuju Indonesia Bebas Anak Jalanan 2017*. Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak. 7-9
- K. Nyayu. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Perasada.
- Kuncono, Teguh Yunanto. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Peter, R. B. (2014). *Guilt, Shame, and Anxiety*. United States of America: Prometheus Boo.
- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabiq, Z., & M. As'ad Djalali. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65.
- Safaria, Triantoro. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara. 52-55
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). Gambaran Kecenderungan perilaku agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko. *Jurnal Psikologi*, 170–179.
- Setyowati, A., Hartati, S., Sawitri, D. R. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 7(1), 67–77. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/24783/1/Jurnal\\_KE\\_dan\\_Resiliensi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24783/1/Jurnal_KE_dan_Resiliensi.pdf)

Surna, N. I. (2016). *Pengembangan Diri*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Suryanto, S., Herdiana, I., & Chusairi, A. (2017). Deteksi Dini Masalah Psikologis Pada Anak Jalanan Oleh Orangtua Asuh di Rumah Singgah. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i22016.85-96>

Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Aggression, Social Psychology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edition, Vol. 1). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24002-6>

Yulisetiyaningrum & Tri Suwanto. (2017). Koping menghadapi stres pada anak jalanan dikodus. *UAD Yogyakarta*, (February), 644–653.

Y. Supri, Erlamsyah, Z. (2013). Hubungan Antara Kecemasan Dalam Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 283–288.

<https://www.bps.go.id/dynamicTabel/2016/01/18/1119/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007-2018.html>

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/p2lhcc396>